



CANDI SINGOSARI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

Ilham Nabhanuddin^{1a*}, Khoirun Ni'mah^{1b}

¹Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi no 48 Malang

e-mail: ^anabhanudinilham@gmail.com, ^bkhoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

* calongurukreatif@gmail.com

Received: 10 Desember 2024; Revised: 20 Desember 2024; Accepted: 31 Desember 2024

Abstract: This research aims to show how Singosari Temple can be used as an interesting and effective resource in teaching social studies material, as well as increasing students' understanding of the importance of preserving historical and cultural heritage. This study uses descriptive qualitative type research. Data collection techniques: participatory observation and interviews with conservationists at Singosari Temple Malang. Data analysis techniques include thematic analysis and descriptive analysis. The results of the study show that Singosari Temple has proven to have great potential to be used as an interesting and effective learning resource in teaching social studies material, especially in the topic of Indonesian history and culture. The conclusion of the study explains that the use of historical sites such as Singosari Temple in social studies education can be an effective strategy to strengthen the sense of nationalism, deepen historical understanding, and foster awareness of the importance of preserving.

Keywords: Singosari Temple, learning resources, IPS

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Candi Singosari dapat dijadikan sebagai sumber yang menarik dan efektif dalam mengajarkan materi IPS, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif deskritif. Teknik pengumpulan data: observasi partisipatif dan wawancara pada juru pelihara di Candi Singosari Malang. Teknik analisis data meliputi analisis tematik dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Singosari terbukti memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang menarik dan efektif dalam mengajarkan materi IPS, khususnya dalam topik sejarah dan budaya Indonesia. Simpulan penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatan situs bersejarah seperti Candi Singosari dalam pendidikan IPS dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme, memperdalam pemahaman sejarah, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: Candi Singosari, sumber pembelajaran, IPS

How to Cite: Nabhanuddin, I., & Ni'mah, K. (2024). Candi Singosari Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(2), 164-172. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i2.11099>

Copyright © 2024 (Ilham Nabhanuddin, Khoirun Ni'mah)

Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan penting dalam mengembangkan wawasan siswa mengenai sejarah, budaya, dan dinamika sosial masyarakat. IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyajikan teori-teori abstrak, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajak siswa memahami dan menghargai warisan sejarah bangsa. Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya pembelajaran IPS adalah pemanfaatan objek-objek sejarah dan budaya sebagai sumber belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Di Indonesia, banyak situs bersejarah yang dapat digunakan dalam konteks pembelajaran IPS, salah satunya adalah Candi Singosari. Terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, candi ini memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi terkait dengan Kerajaan Singosari yang berkuasa pada abad ke-13. Penelitian ini



bertujuan untuk menggali potensi Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS, serta mengkaji kebaruan ilmiah terkait peranannya dalam pendidikan sejarah di Indonesia (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pemanfaatan Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS, beberapa kajian literatur telah membahas pentingnya penggunaan situs bersejarah dalam pendidikan. Penelitian menurut Zidah & Afandi (2018) mengenai Candi mirigambar menunjukkan bahwa situs bersejarah memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan kebudayaan bangsa. Hal serupa ditemukan dalam penelitian menurut Susilawati & Sukardi (2018) yang membahas Candi Bumiayu, yang menyoroti peran situs bersejarah dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya mengandalkan buku teks. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa objek-objek sejarah dapat digunakan untuk mendalami berbagai aspek kebudayaan, agama, dan kehidupan sosial pada masa lalu. Meskipun sudah ada banyak penelitian mengenai pemanfaatan situs bersejarah dalam pendidikan sejarah, penelitian yang secara khusus mengkaji Candi Singosari dalam konteks pendidikan IPS masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih jauh potensi Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Candi Singosari, yang dibangun pada akhir masa Kerajaan Singosari oleh Raja Kertanegara sekitar abad ke-13, merupakan salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan banyak informasi penting mengenai perkembangan kebudayaan dan agama di Indonesia. Sebagai tempat pemujaan dan penghormatan terhadap Raja Kertanegara, candi ini menggambarkan kekuatan budaya Hindu-Buddha yang berkembang pada masa itu. Selain sebagai objek arkeologis, Candi Singosari juga menjadi simbol penting dalam konteks penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia. Proses sinkretisme antara Hindu dan Buddha yang terjadi di Jawa pada masa Kerajaan Singosari sangat terlihat dalam pembangunan candi-candi yang merupakan manifestasi dari kebudayaan tersebut. Pemanfaatan Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran dalam IPS dapat membantu siswa memahami lebih mendalam mengenai sejarah perkembangan agama-agama ini di Indonesia (Adolph 2016).

Perdebatan mengenai bagaimana agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia menjadi salah satu topik yang sering diperdebatkan di kalangan sejarawan. Ada dua pandangan utama mengenai proses ini. Menurut Septiana (2020) menjelaskan bahwa Teori Brahmana, Waisya, dan Ksatria mengungkapkan bahwa pedagang India adalah kelompok terbesar yang berperan dalam penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia. Sebaliknya, teori Arus Gerak yang dikemukakan oleh F.D.K. Bosch berpendapat bahwa masyarakat Indonesia turut aktif dalam proses ini, dengan banyak orang Indonesia yang pergi ke India untuk mempelajari ajaran Hindu-Buddha dan membawa pengetahuan tersebut kembali ke tanah air. Candi Singosari, sebagai simbol pengaruh besar Hindu-Buddha, dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai kedua pandangan ini dan menunjukkan bagaimana agama-agama tersebut berkembang dan berasimilasi dengan kebudayaan lokal.

Proses penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia juga mempengaruhi sistem pemerintahan yang ada pada saat itu. Kerajaan-kerajaan yang ada mulai mengadopsi sistem pemerintahan yang lebih terstruktur, dengan adanya raja yang memimpin kerajaan. Sistem kasta yang diperkenalkan oleh agama Hindu juga memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Pengaruh Hindu-Buddha dapat dilihat dari banyaknya pembangunan candi yang menjadi simbol kejayaan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia. Candi Singosari sendiri merupakan salah satu contoh yang paling mencolok dari warisan budaya yang menggambarkan pengaruh besar agama Hindu-Buddha terhadap pembentukan identitas sosial dan politik pada masa itu (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Candi Singosari juga berperan penting dalam kajian sinkretisme agama. Menurut Gulla & Herwindo (2024) menjelaskan bahwa pada masa Majapahit, proses sinkretisme antara Hindu dan Buddha mencapai puncaknya, dan kedua agama ini tidak lagi memiliki perbedaan signifikan satu



sama lain. Candi Singosari, sebagai salah satu simbol penting dari Kerajaan Singosari yang terakhir, menggambarkan bagaimana kedua kebudayaan ini berhasil bersatu dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Sinkretisme tidak hanya terbatas pada ajaran agama, tetapi juga melibatkan berbagai unsur budaya lainnya seperti seni, sastra, dan arsitektur yang terlihat jelas dalam konstruksi candi tersebut. Kajian mengenai sinkretisme agama ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang bagaimana kebudayaan Hindu dan Buddha berperan dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

Kerajaan Singosari, yang berdiri dari tahun 1222 hingga 1293 M, memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kebudayaan dan agama Hindu-Buddha di Indonesia. Candi Singosari, yang didirikan oleh Raja Kertanegara, adalah bukti konkret dari kejayaan kerajaan ini. Selain sebagai tempat pemujaan, candi ini juga berfungsi sebagai tempat penghormatan terhadap Raja Kertanegara, penguasa terakhir dari Kerajaan Singosari. Candi Singosari mengandung berbagai elemen yang menggambarkan kehidupan sosial, politik, dan agama pada masa itu, yang menjadikannya sangat relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Candi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai struktur sosial masyarakat, keagamaan, dan sistem pemerintahan pada masa Kerajaan Singosari (Zahroh 2014).

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, pemanfaatan situs bersejarah seperti Candi Singosari dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi siswa. Penggunaan situs bersejarah ini tidak hanya membantu siswa untuk lebih mengenal sejarah dan budaya Indonesia, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air serta pemahaman tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Penelitian tentang pemanfaatan situs sejarah dalam pendidikan memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian khusus mengenai Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah, budaya, dan agama bagi siswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah karena mencoba untuk mengkaji secara khusus Candi Singosari sebagai objek pembelajaran dalam IPS. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas situs bersejarah lainnya, Candi Singosari belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan IPS di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis sumber sejarah yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual bagi siswa. Dengan demikian, Candi Singosari tidak hanya akan menjadi objek penelitian arkeologi, tetapi juga menjadi bagian integral dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang IPS. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana Candi Singosari dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan materi IPS. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi Candi Singosari dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, budaya, dan agama Hindu-Buddha di Indonesia, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya bangsa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi di Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Candi Singosari dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, khususnya pada topik sejarah dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis data yang berkaitan dengan konteks sejarah, budaya, dan relevansi Candi Singosari sebagai sumber belajar yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Candi Singosari sebagai objek utama yang digunakan dalam pembelajaran IPS, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam terkait candi tersebut.



Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini antara lain:

1. Juru Kunci Candi Singosari: Sebagai pengelola dan penjaga situs bersejarah ini, juru kunci memiliki informasi yang berharga mengenai sejarah, keagamaan, dan budaya yang terkait dengan Candi Singosari.
2. Pelihara Candi Singosari: Pihak yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian Candi Singosari juga menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Mereka memiliki wawasan tentang cara-cara pelestarian situs sejarah dan bagaimana pengunjung, khususnya siswa, dapat memanfaatkan situs ini dalam proses pembelajaran.
3. Siswa: Sebagai pengguna utama dari sumber pembelajaran ini, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis situs sejarah akan memberikan perspektif mengenai bagaimana Candi Singosari dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah Indonesia.
4. Pengajar/Pendidik: Guru atau pendidik yang terlibat dalam penggunaan Candi Singosari dalam proses pembelajaran IPS juga menjadi subjek penting untuk menggali metode dan teknik pengajaran yang dapat diterapkan dalam pemanfaatan situs sejarah ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi partisipatif. Kedua instrumen ini digunakan untuk menggali informasi yang mendalam terkait pemanfaatan Candi Singosari dalam pembelajaran IPS.

1. Wawancara: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan juru kunci dan pelihara candi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka mengenai sejarah dan budaya yang terkandung dalam Candi Singosari, serta pandangan mereka mengenai potensi candi sebagai sumber pembelajaran IPS.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi langsung di lokasi Candi Singosari. Observasi ini bertujuan untuk menggali data tentang bagaimana pengunjung, terutama siswa, berinteraksi dengan situs bersejarah ini. Peneliti akan mengamati bagaimana proses pembelajaran dilakukan, apakah melalui panduan juru kunci atau melalui pendekatan lain seperti studi mandiri di sekitar situs candi.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1. Peneliti akan melakukan wawancara dengan juru kunci atau pelihara di Candi Singosari Malang. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Sejarah dan kebudayaan di Candi Singosari Malang, 2. Observasi partisipatif akan dilakukan oleh peneliti untuk menggali data dan pemahaman yang lebih mendalam terkait Candi Singosari dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis tematik dan analisis deskriptif. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara dengan juru kunci atau pelihara Candi Singosari serta observasi partisipatif di lokasi, data tersebut akan disusun dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan topik penelitian, yaitu pemanfaatan Candi Singosari sebagai sumber belajar IPS. Wawancara akan dianalisis untuk menemukan pola-pola pemahaman terkait sejarah dan kebudayaan yang terkandung dalam Candi Singosari, sementara observasi partisipatif akan dianalisis untuk menggali cara penggunaan candi dalam pembelajaran IPS. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antara teori yang ada dengan praktik di lapangan, serta untuk menggali potensi dan tantangan yang ada dalam penggunaan Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS. Proses analisis ini akan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang kontribusi Candi Singosari terhadap pendidikan IPS.

Hasil

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Candi Singosari terbukti memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang menarik dan efektif dalam mengajarkan materi IPS, khususnya dalam topik sejarah dan budaya Indonesia. Sejarah pembangunan Candi Singosari sebagai



tempat pendharmaan Raja Kertanegara, serta hubungannya dengan Kerajaan Singosari yang berkuasa pada abad ke-13, memberikan konteks yang kuat bagi siswa untuk memahami dinamika sejarah, sosial, dan politik pada masa itu. Dengan menggunakan Candi Singosari sebagai objek pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memvisualisasikan kejayaan Kerajaan Singosari dan peranannya dalam penyebaran agama Hindu-Buddha di Indonesia. Pembelajaran yang bersifat langsung dengan mengunjungi situs ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih imersif, yang tidak bisa diperoleh hanya dengan membaca buku teks. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga menyertakan pengalaman nyata.

Selain itu, keberadaan arsitektur dan arca-arca yang ada di Candi Singosari, seperti Arca Siwa Mahaguru dan Arca Dwarapala, juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengajarkan siswa mengenai simbolisme dalam kebudayaan Hindu-Buddha, serta fungsi-fungsi agama dalam kehidupan kerajaan pada masa itu. Arca Siwa Mahaguru, yang menggambarkan Rsi Agastya, memberikan wawasan mengenai penyebaran agama Hindu ke Indonesia dan peran penting para pendeta dalam mengajarkan ajaran agama. Sedangkan Arca Dwarapala yang berfungsi sebagai penjaga pintu masuk candi mengajarkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya berperilaku baik dan menghormati keilahian. Pemahaman mengenai relief-relief tersebut dapat membantu siswa memahami lebih dalam mengenai hubungan antara agama, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berlaku pada masa Kerajaan Singosari.

Dari segi pendekatan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Singosari dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Siswa yang diajak untuk belajar langsung di situs bersejarah seperti Candi Singosari cenderung lebih antusias dan termotivasi dalam memahami sejarah bangsa mereka. Pembelajaran melalui objek sejarah memungkinkan siswa untuk mengaitkan fakta-fakta sejarah dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang terjadi pada waktu itu. Selain itu, pemanfaatan Candi Singosari juga membantu siswa memahami pentingnya pelestarian warisan budaya, karena mereka dapat melihat langsung bagaimana situs bersejarah ini tetap terjaga meskipun sudah berusia ratusan tahun. Hal ini dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan mengingatkan siswa akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan hipotesis bahwa Candi Singosari merupakan sumber pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah, budaya, dan agama di Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan berpikir sejarah yang lebih kritis dan kontekstual. Pembelajaran berbasis situs sejarah seperti Candi Singosari dapat memberikan dampak yang lebih mendalam, karena siswa dapat memahami sejarah secara langsung melalui pengalaman mereka dengan objek-objek bersejarah yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, Candi Singosari tidak hanya berfungsi sebagai objek penelitian arkeologi, tetapi juga sebagai media yang sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan pelestarian warisan bangsa kepada generasi muda.

Pembahasan

Sejarah Candi Singosari

Kata "candi" berasal dari kata "candikagra", yang berarti "candika", yang merupakan sebutan untuk Dewi Durga atau Dewi Maut. Candi biasanya memiliki banyak tujuan. Mereka dapat berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat petirtaan (pemandian), dan juga tempat pendharmaan, khususnya untuk para raja terkenal. Fungsi candi terkait erat dengan aktivitas agama, terutama untuk agama Hindu dan Buddha. Sejarah pembangunan candi juga selalu dikaitkan dengan kerajaan-kerajaan yang beraliran Hindu-Buddha. Ciri-ciri candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta berbeda dari yang ada di Jawa Timur. Candi berukuran besar dan luas seperti Borobudur, Prambanan, atau Sewu tidak ada di Jawa Timur. Candi Panataran di Blitar adalah satu-satunya candi di kompleks yang agak luas. Meskipun demikian, candi di Jawa Timur biasanya lebih artistik. Kaki candi, atau tatakan, biasanya lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Orang harus melewati selasar bertingkat yang dihubungkan dengan tangga untuk sampai ke bangunan utama candi.



Candi Singosari digunakan sebagai tempat pendharmaan raja kertanegara dan terkadang digunakan oleh umat hindu untuk beribadah, untuk umat Hindu beribadah di candi ini harinya tidak menentu (Mardiani, dkk, 2019)

Candi singosari adalah tempat pendharmaan untuk Raja Kertanegara, Sri Maharaja, atau yang dikenal sebagai Kertanegara yang dibangun pada abad ke 1300 masehi, candi ini dibangun atas keputusan Dewan Pertimbangan Agung (Battara Sapta Prabu) dan perintah Tribhuwana Wijayatunggadewi pada Mahapatih Gajah Mada. Pembangunan candi diserahkan kepada Patih Jinordhano di masa kepemimpinan raja Tribhuwana Tunggadewi dari kerajaan majapahit. Menurut Zulkarnain (2020) menjelaskan bahwa Raja Kertanegara merupakan anak Wisnuwardhana, yang memerintah sebagai Raja Singhasari pada periode 1248 hingga 1268. Ibunya adalah Jayawardhani, yang merupakan putri Bhatara Parameswara, anak sulung Ken Arok, yang adalah pendiri Singhasari melalui Ken Dedes. Kertanegara adalah penguasa terakhir yang memerintah Kerajaan Singhasari dengan gelar Śrī Mahārājādhiraja Keṛtanāgara Wikrama Dharmottunggadewa. Masa pemerintahannya dianggap sebagai masa keemasan Singosari. Selain menjadi raja yang bijak, juga merupakan penguasa pertama di Jawa yang memiliki keinginan untuk menyatukan wilayah Nusantara. Raja Kertanegara mati karena dibunuh oleh Jayakatwang dari Kerajaan Gelang-gelang saat invasi ke istana kerajaan Singosari.

Desa Candirenggo adalah rumah bagi Candi Singosari, yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Susunan batu andesit membentuk candi ini. Teras, kaki, badan, dan atap candi adalah bagian-bagiannya. Teras atau batu candi memiliki bentuk persegi. Ada enam relung di kaki candi. Relung utama berada di tengah dan menghadap barat. Dua relung berada di kanan dan kiri relung utama, dan relung lainnya menghadap ke arah yang berbeda. Badan candi memiliki empat relung di setiap sisi. Puncak candi kemudian berbentuk kubus sambil menjulang ke atas. Candi Singosari memiliki panjang dan lebar yang sama, yaitu 14 meter. Candi terdiri dari empat bagian: batur atau teras, kaki, badan, dan puncak. Pada kakinya terdapat enam ruangan. Empat ruangan menghadap ke setiap penjuru, dan dua ruangan tambahan menghadap barat pada kanan dan kiri, yang berfungsi sebagai pengapit relung utama. Terlihat lima puncak yang runtuh, dengan empat di setiap sisi dan mengapit satu puncak yang lebih tinggi. Bentuk segiempat atas tersebut mengecil seiring dengan naik ke atas. Kepala Kala atau Muka Kala memiliki relief dengan motif suluran. Beberapa bagian candi memiliki lubang berbentuk geometris, yang mungkin merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menyusun bangunan (Tjahjono, 2019).



Gambar 1: Tampak depan Candi Singosari

Arca-Arca Candi Singosari

Di candi Singosari terdapat arca-arca yang dibawa oleh Belanda pada masa penjajahan yakni arca-arca yang berada di dua ruang yang mengapit ruang utama, ruang sisi timur, ruang sisi utara (mahakala, nandiswara, ganesha, Durga Mahisasuramardini), dan di candi Singosari tinggal menyisakan arca siwa mahaguru/resi aghastya di sisi selatan, dan arca Dwarapala akan tetapi arca-arca yang di bawa



ke Belanda sekarang sudah dikembalikan dan disimpan di museum indonesia yang berada di Jakarta.¹

1. Arca siwa mahaguru/agastya

Arca Rsi pada umumnya digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki jenggot. Rsi ini adalah orang suci yang dianggap menerima wahyu dari Tuhan atau orang suci yang menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama Hindu. Misalnya salah satu Rsi yang terkenal dalam ajaran agama Hindu yakni Rsi Agastya. Rsi Agastya adalah seorang pendeta yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari tanah India ke Asia Tenggara hingga ke Indonesia. Di Asia Tenggara Rsi Agastya memiliki julukan yang sangat terkenal yakni Pitasegarah karena jasa beliau yang sangat besar dalam penyebaran agama Hindu dengan mengarungi lautan yang sangat luas dan tidak kembali.²



Gambar 2: Arca siwa mahaguru/agastya

2. Arca Dwarapala

Arca Dwarapala berfungsi sebagai penjaga pintu masuk gerbang candi, arca ini digambarkan dengan sosok yang kejam dan barmakna manusia sebaiknya berperilaku baik didepan keilahian³



Gambar 3: Arca Dwarapala

Candi Singosari sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Candi Singosari, sebagai salah satu situs bersejarah di Indonesia, dapat menjadi sumber pembelajaran IPS yang sangat efektif. Menurut konsep sumber belajar, Candi Singosari termasuk dalam kategori sumber belajar sebagai ajang belajar, yaitu segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Sumber belajar ini tidak hanya berbentuk buku teks atau materi ajar lainnya, tetapi juga dapat berupa situs sejarah yang dapat dikunjungi dan dipelajari langsung oleh siswa. Sebagai objek bersejarah, Candi Singosari memberikan pengalaman belajar yang langsung dan nyata, sehingga dapat membantu siswa memahami materi sejarah secara lebih mendalam.

¹ Eko bayu setiawan, pemelihara candi singosari, wawancara pada tanggal 05 oct 2024

² Ni Wayan Sri Rahayu , Ni Made Sumaryani, "ARCA RSI AGASTYA: TOKOH LEGENDARIS DALAM PERADABAN HINDU DI NUSANTARA", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, Volume 12 Nomor 2 (2021) hal 47-56.

³ Eko bayu setiawan, pemelihara candi singosari Wawancara pada tanggal 05 oct 2024



Proses pembelajaran yang menggabungkan teori dengan pengalaman langsung dari situs sejarah akan memperkaya pemahaman siswa dan membuat mereka lebih terhubung dengan sejarah yang dipelajari.

Pentingnya pembelajaran sejarah tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks pembangunan nasionalisme. Sejarah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam menghadapi tantangan global dan gejolak sosial-politik di Indonesia. Salah satu cara untuk membangun sikap nasionalisme adalah dengan mengenalkan generasi muda pada kejayaan dan tantangan yang pernah dihadapi oleh bangsa ini, seperti yang tercermin dalam situs-situs sejarah seperti Candi Singosari. Pembelajaran sejarah yang menyentuh akar budaya dan identitas bangsa dapat membangkitkan rasa cinta tanah air, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang saat ini masih dihadapkan pada ancaman disintegrasi. Oleh karena itu, pemanfaatan Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran dapat membantu menumbuhkan semangat kebangsaan yang lebih kuat di kalangan siswa.

Pembelajaran melalui eksplorasi situs sejarah seperti Candi Singosari memberikan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan dan mendalam dibandingkan hanya membaca buku. Ketika siswa berada langsung di lokasi bersejarah, mereka tidak hanya mendapatkan informasi teoretis, tetapi juga merasakan konteks sejarah secara langsung. Mereka dapat melihat bangunan candi, arca-arca, serta relief yang menggambarkan kejadian-kejadian penting dalam sejarah Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana sejarah, budaya, dan agama berkembang di Indonesia. Pembelajaran yang dilakukan di lokasi bersejarah juga memperkaya keterampilan berpikir sejarah siswa, karena mereka tidak hanya diminta untuk mengingat fakta-fakta sejarah, tetapi juga untuk menganalisis dan memahami hubungan antar peristiwa, serta dampaknya terhadap perkembangan bangsa Indonesia.

Situs bersejarah seperti Candi Singosari juga dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun agama. Ketika siswa mengunjungi Candi Singosari, mereka akan melihat bagaimana warisan budaya yang ada saat ini adalah hasil dari perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Mereka dapat lebih memahami pentingnya pelestarian budaya dan warisan sejarah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian situs-situs sejarah. Hal ini sangat penting, mengingat banyaknya situs bersejarah yang terancam rusak akibat modernisasi atau kurangnya perhatian terhadap pelestariannya. Dengan mengenalkan pentingnya pelestarian situs sejarah sejak dulu, siswa akan belajar untuk menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kebermanfaatan Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil nyata yang tercermin dalam peningkatan kesadaran sejarah siswa. Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah yang telah mengintegrasikan Candi Singosari dalam kurikulum pembelajaran IPS menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengunjungi candi tersebut memiliki pemahaman sejarah yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa itu. Selain itu, pengalaman langsung di Candi Singosari juga membuat siswa lebih antusias dalam mempelajari sejarah Indonesia. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis situs sejarah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis tentang perjalanan sejarah bangsa.

Situs sejarah seperti Candi Singosari berperan penting dalam membentuk kesadaran sejarah siswa. Kesadaran sejarah tidak hanya mencakup pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga kemampuan untuk memahami hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut, serta menempatkan diri dalam konteks sejarah. Pembelajaran sejarah yang dilakukan di situs seperti Candi Singosari membantu siswa untuk melihat secara langsung bukti-bukti sejarah yang ada, dan ini memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Siswa yang memiliki kesadaran sejarah yang baik akan lebih mampu menganalisis peristiwa sejarah, serta belajar dari nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, Candi Singosari sebagai sumber pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi



sebagai media untuk mempelajari sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir sejarah yang lebih kritis dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial Indonesia. Pembelajaran berbasis situs sejarah seperti Candi Singosari menjadi alternatif yang sangat relevan dalam pendidikan IPS di Indonesia, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran materi sejarah, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai kebangsaan yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.

Kesimpulan

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Candi Singosari dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang menarik dan efektif. Berdasarkan temuan, eksplorasi langsung situs Candi Singosari tidak hanya memperkaya pemahaman siswa mengenai sejarah Indonesia, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya. Dengan mengunjungi candi, siswa dapat merasakan langsung konteks sejarah, memahami hubungan antar peristiwa, dan menganalisis perkembangan sosial-budaya serta politik pada masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Singosari sebagai objek bersejarah memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa juga lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari sejarah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, pemanfaatan situs bersejarah seperti Candi Singosari dalam pendidikan IPS dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat rasa nasionalisme, memperdalam pemahaman sejarah, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Sebagai langkah selanjutnya, diharapkan lebih banyak sekolah dapat mengintegrasikan kunjungan ke situs bersejarah dalam kurikulum pembelajaran untuk mendukung perkembangan karakter dan pengetahuan siswa yang lebih holistik.

Referensi

- Adolph, Ralph. 2016. "Sejarah Candi Singosari." 1–23.
- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Candi Singosari." 6.
- Gulla, Marcellino Fabrian, and Rahadhan P. Herwindo. 2024. "OF THE SINGOSARI-MAJAPAHIT ERA TEMPLES (IN TERMS OF ARCHITECTURAL SYNCRETISM BY FORMS , STUDI KARAKTERISTIK ARSITEKTUR PERCANDIAN ERA SINGOSARI-MAJAPAHIT (DITINJAU DARI SINKRETISME ARSITEKTURAL SECARA ." 08:406–22.
- L, Septiana. 2020. *Profil Budaya Dan Bahasa Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur*.
- Mardiani, Nofiyah, Umasih, and Murni Winarsih. 2019. "Materi Sejarah Masa Hindu Buddha Dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah." *Tamaddun* 7(02):02.
- Susilawati, Susilawati, and Sukardi Sukardi. 2018. "Pengarcaan Di Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Terpadu (Sejarah)." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 2(2):78–90. doi: 10.31851/kalpataru.v2i2.1601.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2019. "Berkala Arkeologi." *Core.Ac.Uk* 39(1):97–120. doi: 10.30883/jba.v1.
- Zahroh, Nur Lailatus. 2014. "Pemanfaatan Situs Singosari Dalam Bangkan Literasi Sejarah Peserta Didik." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1(1):159. doi: 10.18860/j-pips.v1i1.6816.
- Zidah, Afiani Arofatul, and Alifia Nurhusna Afandi. 2025. "Relevansi Situs Candi." 3(1). doi: 10.17977/um084v3i12025p84-92.
- Zulkarnain, Zulkarnain. 2020. "Pengaruh Hindu Budha Dan Kristen Di Asia Tenggara." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 16(1):1–13.